



**TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM TUTURAN TOKOH FILM ANIMASI “DHOT DESIGN”
EPISODE “LIBURAN KE PANTAI”**

¹Moh. Zainul Muttaqin, ²Emy Rizta Kusuma

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura

^{1,2}Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Indah, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur
69162

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 8-6-2024

Accepted: 10-6-2-24

Published: 26-12-2024

Keyword: character
speech, form, function,
animated film.

Kata kunci: tuturan
tokoh, bentuk, fungsi,
film animasi.

ABSTRACT

This research aims to determine the form and function of illocutionary speech acts in the speech of the characters in the animated film "Dhot Design" episode "Vacation to the Beach". This research uses descriptive qualitative methods. The data source for this research is character speech that occurs in animated films. The data in this research are illocutionary utterances that occur in the speech of animated film characters. The results of this research show that four forms and functions of illocutionary speech acts were found that occurred in the speech of animated film characters, namely 1) directive form and function, 2) assertive form and function, 3) expressive form and function, and 4) commissive form and function.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam tuturan tokoh film animasi “Dhot Design” episode “Liburan ke Pantai”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini berupa tuturan tokoh yang terjadi dalam film animasi. Data pada penelitian ini adalah tuturan ilokusi yang terjadi dalam tuturan tokoh film animasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan empat bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terjadi dalam tuturan tokoh film animasi, yakni 1) bentuk dan fungsi direktif, 2) bentuk dan fungsi asertif, 3) bentuk dan fungsi ekspresif, dan 4) bentuk dan fungsi komisif.

*Corresponding author.

E-mail addresses: zainulmuttaqinn28@gmail.com (Moh. Zainul Muttaqin)

ISSN : 2579-3799 (Online) – BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya
is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk mempermudah manusia menyampaikan informasi. Oleh karena itu, bahasa juga berguna sebagai pemersatu manusia yang berasal dari wilayah yang berbeda misalnya berbeda agama, suku, maupun negara (Rahma dan Wicaksono, 2023: 143). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Keraf (dalam Kusuma, 2022:31) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan anggota masyarakat berupa simbol bunyi untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Artinya, bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia yang digunakan untuk berkomunikasi. Dengan demikian, keberadaan bahasa dalam kehidupan manusia memegang peranan penting karena bahasa dalam kehidupan manusia dijadikan sebagai alat komunikasi untuk bertukar pesan atau informasi. Tanpa bahasa, manusia akan kesulitan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lainnya.

Ditinjau dari penggunaannya, bahasa diklasifikasikan menjadi bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa tulis merupakan bahasa yang direpresentasikan melalui media tulisan yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Langacker (dalam Kurniawan, 2012:1) menyatakan bahwa bahasa tulis bentuk representasi grafis bahasa. Selanjutnya, Badudu (1992 :70) menyatakan bahwa bahasa tulis merupakan bahasa sekunder, bahasa tulis harus disusun lebih baik, lebih lengkap, dan lebih teratur. Dengan kata lain, bahasa tulis terbentuk dari struktur yang lengkap, yakni terdiri dari subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan dan pilihan kata. Selain itu, bahasa tulis perlu memperhatikan ejaan yang tepat.

Bahasa lisan perlu memperhatikan konteks atau situasi tutur. Konteks atau situasi tutur yang dimaksud adalah bahasa yang diujarkan menyesuaikan dengan situasi yang ada di sekitar peserta tutur. Nadar (2009:4) mengatakan bahwa konteks merupakan situasi lingkungan yang memungkinkan penutur dan mitra tutur untuk dapat berinteraksi dan membuat ujaran mereka dapat dipahami. Dalam konteks ini, bahasa lisan sering dikenal dengan sebuah tuturan. Artinya, tuturan adalah pemakaian kalimat yang diujarkan seseorang untuk menyampaikan maksud dan tujuan ujaran berdasarkan konteks tertentu. Selain itu, tuturan juga sebagai wujud representasi komunikasi lisan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bahasa lisan harus memerhatikan konteks atau situasi tutur yang melekat pada tuturan yang diujarkan dalam representasi bahasa lisan.

Kegiatan berbahasa, suatu tuturan tidak hanya memiliki makna bahasa saja, tetapi juga ada tindakan atau perilaku yang menyertai dari ujaran tersebut. Hal tersebut disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur dalam interaksi komunikasi kerap memunculkan ujaran yang mengandung pesan atau informasi tentang sesuatu yang ada di sekitar peserta tutur sebagai bahan komunikasi. Yule (2006:82) mengatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang realisasikan melalui tuturan dalam kegiatan komunikasi. Berdasarkan pemaparan tersebut, secara sederhana tindak tutur dalam konteks komunikasi dapat diartikan sebagai representasi kegiatan komunikasi antara penutur dan mitra tutur melalui ujaran yang mengandung pesan atau informasi serta diiringi suatu tindakan atau perilaku.

Tindak tutur termasuk dalam kajian teori pragmatik. Hal tersebut didasari karena tindak tutur membahas tentang tindak ujar dalam komunikasi yang memengaruhi terhadap maksud dan tujuan ujaran. Tindak tutur awalnya dikembangkan oleh ahli bahasa yang bernama Austin. Austin (1962:150) membagi tindak tutur menjadi dua jenis, yaitu tuturan konstatif dan performatif. Selanjutnya, konsep tindak tutur Austin dikembangkan, diperluas, dan dimodifikasi oleh muridnya yang bernama Searle. Menurut Searle (1969) tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur. Artinya, dalam suatu tuturan, maksud ujaran dapat dimengerti oleh mitra tutur. Dengan demikian, penutur dan mitra tutur memiliki kesamaan korelasi yang erat tentang konteks tuturan yang dilakukan. Dalam penelitian ini, tindak tutur yang dianalisis adalah bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang menggunakan teori tindak tutur Searle. Searle (1969:55) mengajarkan bahwa dalam tindak tutur ilokusi terdiri atas lima bentuk, yaitu asertif, deklaratif, komisif, direktif, dan ekspresif.

Penelitian ini, film animasi dijadikan sebagai objek dari penelitian tentang tindak tutur. Salah satu film animasi yang dijadikan objek penelitian tindak tutur ilokusi adalah film animasi "Dhot Design" episode "Liburan ke Pantai". Film animasi "Dhot Design" merupakan film animasi karya anak bangsa yang saat ini sedang populer. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya pelanggan dari akun youtube "Dhot Design", yaitu 10,4 juta pelanggan pada tahun 2024. Selain itu, jumlah penonton dari unggahan-unggahannya rata-rata menempuh jutaan penonton dari setiap satu unggahan pada jangka waktu satu minggu dan jumlah suka dari setiap postingan rata-

rata menempuh ratusan penyuka. Film animasi “Dhot Design” mendapat banyak apresiasi dan digemari masyarakat Indonesia karena film animasi “Dhot Design” menceritakan fenomena-fenomena kehidupan manusia seperti kehidupan yang ada di sekolah, maupun kehidupan yang ada di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, film animasi “Dhot Design” ini dapat memberikan amanat atau pesan moral pada penonton.

Alasan penelitian yang berjudul “Tuturan Tokoh pada Film Animasi “Dhot Design” episode “Liburan ke Pantai” didasarkan karena film animasi merupakan film yang menggambarkan dan mengajarkan kehidupan manusia dalam bermasyarakat secara fiktif. Selain itu, film animasi “Dhot Design” terdapat berbagai bentuk fenomena tindak tutur, utamanya bentuk tindak tutur ilokusi dan fungsi tindak tutur ilokusi. Dengan demikian, adanya penelitian ini akan dapat memberikan tambahan ilmu atau pengetahuan kepada pembaca tentang tindak tutur, fenomena bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi dan fungsinya yang ada pada film animasi “Dhot Design” episode “Liburan ke Pantai”.

Urgensi dalam penelitian ini adalah dapat menambah pemahaman tentang pesan dan makna dalam film, dapat membantu dalam menganalisis tentang dialog dan interaksi antar-karakter dalam film, dan menambah pemahaman tentang nuansa komunikasi lintas budaya. Film seringkali menyajikan interaksi antar-karakter dari latar belakang budaya yang berbeda-beda, seperti halnya dalam film animasi Dhot Design episode episode “Liburan ke Pantai” yang di dalamnya menyajikan interaksi antar-karakter dari latar belakang budaya Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini perlu dilakukan karena film animasi “Dhot Design” menggambarkan dan mengajarkan kehidupan manusia dalam bermasyarakat secara fiktif, serta film animasi “Dhot Design” terdapat berbagai bentuk fenomena tindak tutur, utamanya bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Artinya, pengamatan dan pengumpulan data dilakukan dalam latar atau setting alamiah, tanpa memanipulasi subjek yang diteliti dan desain deeskriptif digunakan untuk menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan fenomena objek penelitian. Hal tersebut sejalan dengan tujuan penelitian ini, yakni mendeskripsikan atau menguraikan fenomena penggunaan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang ada dalam film animasi “Dhot Design” episode “Liburan ke Pantai”. Sumber data dalam penelitian ini yakni tuturan tokoh dalam film animasi “Dhot Design” episode “Liburan ke Pantai”. Data penelitian ini

adalah tuturan ilokusi dalam film animasi “Dhot Design” yang ujarannya termasuk pada tindak tutur ilokusi, bentuk, dan fungsi tindak tutur ilokusi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan transkripsi. Dalam teknik simak, peneliti dapat mengumpulkan data-data dengan cara menyimak bahasa yang digunakan. Selanjutnya, transkripsi digunakan untuk menyalin penggunaan bahasa yang diucapkan dalam tokoh film animasi “Dhot Design” untuk menjadi sebuah teks atau tulisan. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini bertujuan agar dapat memproyeksikan fenomena penggunaan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang ada dalam film animasi “Dhot Design” episode “Liburan ke Pantai”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak Tutur Ilokusi dalam Tuturan Tokoh Film Animasi “Dhot Design” Episode “Liburan ke Pantai”

A. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Tuturan Tokoh Film Animasi “Dhot Design” Episode “Liburan ke Pantai”

Bentuk tindak tutur ilokusi yang ada dalam tuturan tokoh film animasi “Dhot Design” episode “Liburan ke Pantai” ditemukan empat bentuk, yaitu (1) bentuk asertif, (2) bentuk direktif, (3) bentuk ekspresif, dan (4) bentuk komisif. Pertama, bentuk tindak tutur direktif dominan ditemukan karena banyak tuturan tokoh yang bertujuan menghasilkan pengaruh berupa tindakan yang diinginkan oleh penutur. Kedua, bentuk tindak tutur asertif dominan ditemukan setelah direktif, karena banyak tuturan tokoh yang bertujuan memberitahukan informasi yang sebenarnya kepada mitra tutur. Ketiga, bentuk tindak tutur ekspresif menjadi urutan ketiga yang banyak ditemukan karena hanya ada sebagian kecil tuturan tokoh yang memicu tokoh lain untuk mengungkapkan perasaan. Keempat, bentuk tindak tutur komisif adalah bentuk tindak tutur yang paling sedikit ditemukan karena hanya dua tuturan tokoh yang bertujuan memberi penawaran atau janji. Berikut paparan data bentuk tindak tutur ilokusi yang ada dalam tuturan tokoh film animasi “Dhot Design” episode “Liburan ke Pantai”.

1. Bentuk Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan bentuk tindak tutur yang mengikat mitra tutur untuk melakukan sesuatu berdasarkan pesan atau informasi yang

diujarkan penutur. Searle (1969) menyatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan tuturan yang diujarkan penutur untuk mengajak atau memerintahkan orang lain dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini, ujaran penutur bertujuan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan penutur.

Berikut data bentuk tindak tutur direktif dalam tuturan tokoh film animasi “Dhot Design” episode “Liburan ke Pantai”.

Data kode: **T1/3.56/B.F**

Robi: **“Gaes, Liburan kemana gitu yuk, mumpung duitnya masih ada.”**

Dhot: “Puncak-puncak, ayok!”

Peot : “Pantai ajalah seru!”

Konteks: Robi, Dhot, Peot, dan Kona berdiskusi tentang Liburan ke Pantai.

Data tuturan dengan kode T1/3.56/B.F merupakan bentuk tindak tutur direktif. Hal yang menandakan tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur direktif adalah maksud dan tujuan dari tuturan tersebut yang bertujuan untuk mengajak mitra tutur pergi liburan dengan harapan mitra tutur dapat memenuhi ajakan yang diinginkan penutur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fauzi dan Aulida (2020:233) yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif mengandung maksud mengajak agar mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Artinya, tuturan direktif mampu mendorong mitra tutur melakukan sesuatu berdasarkan keinginan penutur. Dengan demikian, data tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur direktif, karena mitra tutur berusaha memenuhi ajakan penutur, yakni ajakan untuk pergi liburan.

2. Bentuk Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menyampaikan informasi yang sebenarnya kepada mitra tutur. Searle (1969) menyatakan bahwa bentuk tindak tutur asertif merupakan bentuk tindak tutur yang tuturannya itu bermakna suatu kebenaran. Dengan demikian, bentuk tindak tutur asertif digunakan sebagai penyampaian informasi kepada mitra tutur yang terikat pada kebenaran proposisi. Berikut data bentuk tindak tutur asertif dalam tuturan tokoh film animasi “Dhot Design” episode “Liburan ke Pantai”.

Data kode: **T1/1.2 /B.F**

Kona: “Lu pada dapet berapa duit persenan ?”

Dhot : **“Dikit Gue Na tahun ini. Masak Cuma dapet 200**

Ribu.”

Konteks: Kona, Dhot, dan Robi membahas tentang pendapatan THR.

Data tuturan dengan kode T1/1.2 /B.F merupakan bentuk tindak tutur asertif. Hal yang menandakan tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur asertif adalah penutur menyampaikan informasi kepada mitra tutur yang terikat pada kebenaran proposisi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Leech (1993) yang menyatakan bahwa tindak tutur merupakan tuturan yang mengungkapkan kebenaran informasi. Artinya, dalam tuturan tersebut, penutur menyampaikan informasi tentang pendapatan THR kepada mitra tutur sesuai dengan kebenaran proposisi. Oleh sebab itu, data tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur asertif karena kebenaran proposisinya dapat dipertanggungjawabkan oleh penutur.

3. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang bertujuan menyampaikan perasaan penutur kepada mitra tutur. Tokoh Film animasi “Dhot Design” menuturkan tindak tutur ini dilatarbelakangi oleh perasaan yang menyertai tokoh. Berikut data bentuk tindak tutur ekspresif dalam tuturan tokoh film animasi “Dhot Design” episode “Liburan ke Pantai”.

Data kode: **T1/14.350/B.F**

Nenek: “Iya. Dia baik-baik saja, kok. Dia Cuma tersesat dan terpisah dari teman-temannya.”

Kona : **“Ya ampun, Jo. Terima kasih, Nek. Nenek sudah nolongin dia.”**

Konteks: Kona berterima kasih kepada nenek karena sudah menolong Jojo.

Data tuturan dengan kode T1/14.350/B.F termasuk bentuk tindak tutur ekspresif. Hal yang menandakan tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur ekspresif adalah adanya ungkapan perasaan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Dalam tuturan tersebut, Kona (penutur) menyampaikan rasa terima kasih kepada Nenek (mitra tutur). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yule (2006) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang bertujuan mengungkapkan perasaan berdasarkan keadaan psikologis penutur kepada mitra tutur. Oleh karena itu, data tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur ekspresif karena penutur

mengungkapkan keadaan psikologis penutur.

4. Bentuk Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk mengikat peserta tutur agar melakukan sesuatu berdasarkan informasi yang ada dalam tuturan tersebut di masa yang akan datang. Searle (1969) menyatakan bahwa tindak tutur komisif diartikan sebagai tuturan yang mengikat peserta tutur untuk melakukan sesuatu yang diujarkan di masa yang akan datang. Artinya, tokoh film animasi “Dhot Design” menuturkan tindak tutur ini untuk membuat janji yang harus ditepati di masa yang akan datang. Berikut data bentuk tindak tutur komisif dalam tuturan tokoh film animasi “Dhot Design” episode “Liburan ke Pantai”.

Data kode: **T1/8.187/B.F**

Mamang Supir : “Iya Juga, ya. Gini aja deh, kalian kan nginep. **Mamang akan ke sini lagi besok buat jemput kalian.**”

Robi : “Tapi bener loh, Mang? Kita gabisa pulang ini kalau Mamang ga ke sini.”

Konteks: Mamang Supir berjanji akan menjemput Robi dan teman-temannya besok hari.

Data tuturan dengan kode T1/8.187/B.F termasuk bentuk tindak tutur komisif. Hal tersebut didasarkan karena tuturan tersebut bertujuan mengikat penutur untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang, yaitu besok hari. dalam tuturan tersebut, Mamang supir (penutur) berjanji kepada Robi dan teman-temannya (mitra tutur) untuk menjemput mereka di hari besok. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yule (2006:94) yang menyatakan bahwa tindak tutur komisif bertujuan untuk membuat pernyataan penawaran dan janji. Dengan demikian, data tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur komisif karena mengikat dirinya (penutur) untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang.

B. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam Tuturan Tokoh Film Animasi “Dhot Design” Episode “Liburan ke Pantai”

Fungsi tindak ilokusi yang ada dalam tuturan tokoh film animasi “Dhot Design” episode “Liburan ke Pantai” ditemukan empat fungsi tindak tutur ilokusi dari setiap bentuknya, yakni (1) fungsi asertif, (2) fungsi direktif, (3) fungsi ekspresif, dan (4) fungsi komisif. Pertama, Fungsi yang paling banyak ditemukan

adalah fungsi direktif yang terdiri atas fungsi pertanyaan, perintah, ajakan, dan larangan, karena banyak tuturan tokoh yang bertujuan menghadirkan suatu tindakan yang diinginkan penutur. Kedua, fungsi tindak tutur yang mendominasi kedua adalah fungsi asertif yang terdiri atas fungsi memberitahukan, menyarankan, dan menceritakan. Hal tersebut didasarkan oleh banyak tuturan tokoh yang bertujuan untuk menyampaikan kebenaran proposisi. Ketiga, fungsi tindak tutur yang ditemukan paling banyak ketiga adalah fungsi ekspresif, yang terdiri atas fungsi berterima kasih, meminta maaf, dan berbelasungkawa. Hal tersebut didasarkan karena terdapat sedikit ujaran yang bertujuan mengungkapkan perasaan. Keempat, fungsi yang hanya ditemukan dua data fungsi adalah fungsi komisif menawarkan sesuatu dan menjanjikan, karena hanya terdapat dua fenomena yang memicu munculnya tuturan yang berfungsi sebagai fungsi tindak tutur komisif. Berikut paparan data fungsi tindak tutur ilokusi yang ada dalam tuturan tokoh film animasi “Dhot Design” episode “Liburan ke Pantai”.

1. Fungsi Direktif Persilaan

Susanti dan Yanti (2020:8) menyatakan bahwa persilaan merupakan kalimat perintah yang halus. Kata-kata kalimat persilaan adalah silakan, mempersilakan, dan persilakan partikel penegas-lah lazim juga digunakan. Dalam penelitian ini, kalimat persilaan digunakan dengan penggunaan kata yang santun seperti kata “silakan” dengan tujuan agar mitra tutur melakukan sesuatu.

Berikut data tuturan fungsi persilaan yang ditemukan dalam penelitian ini.

Data kode: **TI/15.376/B.F**

Nenek: **“Silakan minum dulu!”**

Kona : “Duh makasih, Nek.”

Konteks: Nenek menjamu Kona dan Peot.

Data dengan kode TI/15.376/B.F merupakan fungsi direktif persilaan. Hal tersebut ditandai dengan tujuan tuturan tersebut, yakni mempersilahkan mitra tutur agar melakukan sesuatu. Dalam tuturan tersebut, Nenek (penutur) menyuruh Kona (mitra tutur) untuk minum jamuan yang telah disediakan mitra tutur. Selain itu, data tuturan tersebut termasuk fungsi direktif persilaan karena adanya indikator penggunaan kata “silakan”. Artinya, tuturan tersebut bertujuan untuk mempersilakan mitra tutur agar minum jamuan yang telah disediakan penutur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rahardi (2005:104)

yang menyatakan bahwa direktif persilaan lazim digunakan dengan penanda kesantunan silakan. Dengan demikian, data tuturan tersebut termasuk direktif persilaan karena terdapat penggunaan kata “silakan” yang bertujuan untuk mempersilakan mitra tutur melakukan sesuatu.

2. Fungsi Asertif Menceritakan

Menurut Searle (1969) saran adalah ungkapan yang diberikan kepada orang lain sebagai Solusi pemecahan masalah. Dalam bentuk asertif, fungsi menyarankan bertujuan untuk memberikan anjuran kepada mitra tutur tentang sesuatu hal yang dipertimbangkan.

Berikut data tuturan dengan fungsi menyarankan yang ada dalam Tuturan Tokoh Film Animasi “Dhot Design” episode “Liburan ke Pantai”.

Data kode: **T1/17.431/B.F**

Nenek: **“Sekarang sudah jam dua malam lebih baik kalian langsung tidur”**

Dhot : “Iya-iya, Nek. Baik, Nek.”

Konteks: Nenek menyarankan mereka untuk tidur.

Data dengan kode T1/17.431/B.F merupakan fungsi tindak tutur asertif menyarankan. Hal yang menandakan tuturan tersebut termasuk asertif menyarankan adalah tujuan dari tuturan tersebut. Dalam tuturan tersebut Nenek (penutur) menyampaikan saran kepada Dhot dan teman-temannya (mitra tutur) agar segera tidur. Hal yang melatarbelakangi tuturan tersebut diujarkan karena waktu menunjukkan jam dua malam, sehingga nenek menyarankan Dhot dan teman-temannya untuk segera tidur. Hal tersebut sejalan dengan paparan Verschueren (dalam Jumadi, 2005:47) memilah tindak asertif menjadi beberapa fungsi, yakni menegaskan, memberikan alasan, memberitahukan, menyatakan/ mengajukan, menebak, memperkirakan, bersikeras, memberikan kesaksian, menceritakan, dan menyarankan.

3. Fungsi Ekspresif Meminta Maaf

Menurut Kusuma (2022:60) Meminta maaf dapat diartikan sebagai ekspresi penyesalan atas kesalahan, dengan harapan agar yang bersalah dapat dimaafkan. Artinya, meminta maaf bertujuan untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan agar yang salah dapat dimaafkan. Dalam penelitian ini, fungsi meminta maaf diujarkan tokoh karena ada perasaan salah yang menyertai tokoh kepada tokoh lain dengan harapan dapat diberikan maaf.

Berikut paparan data tuturan ekspresif meminta maaf yang ditemukan dalam penelitian ini.

Data kode: **T1/17.418/B.F**

Robi : "Ah elu, Jo. Bikin panik aja Lu!"

Jojo : **"Maaf, kak. Aku ga bilang-bilang kalau ke sini."**

Konteks: Jojo meminta maaf karena tidak mengabarkan kalau Jojo pergi ke rumah Nenek.

Data tuturan dengan kode T1/17.418/B.F merupakan fungsi ekspresif meminta maaf. Hal tersebut ditandai dengan maksud dan tujuan yang diinginkan penutur, yakni meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukan. Dalam tuturan tersebut, Jojo (penutur) meminta maaf pada Robi (mitra tutur) karena tidak mengabari kalau Jojo pergi ke Rumah nenek, sehingga jojo merasa bersalah pada Robi. Selain itu, tuturan tersebut termasuk fungsi ekspresif meminta maaf dapat dibuktikan dengan adanya indikator penggunaan kata "maaf". Artinya, realisasi tuturan tersebut bertujuan untuk mendapatkan maaf dan mengekspresikan perasaan bersalah yang dilakukan penutur pada mitra tutur. Hal tersebut sesuai dengan tindak tutur ekspresif yang diajarkan Leech (1993) bahwa tindak tutur ekspresif berfungsi sebagai tuturan yang mengungkapkan perasaan, sikap penutur, seperti meminta maaf, mengucapkan selamat, dan berbelasungkawa. Dengan demikian, data tuturan tersebut termasuk fungsi ekspresif meminta maaf karena ada perasaan yang menyertai ujaran tersebut.

4. Fungsi Komisif Menawarkan Sesuatu

Ibrahim (dalam Kusuma, 2022:68) menjelaskan bahwa offers (menawarkan) merupakan usulan untuk mewajibkan seseorang melakukan hal yang diujarkan berdasarkan kondisi bahwa mitra tutur menghendaki keinginan penutur untuk melakukan hal tersebut. Berikut paparan penggunaan fungsi menawarkan sesuatu dalam tuturan tokoh film animasi.

Data kode: **T1/8.185/B.F**

Mamang Supir: **"Kira-kira kalau kalian pulang naik ojek, gimana?"**

Robi : "Waduh. Bisa jual rumah saya, naik ojek dari sini ke rumah"

Konteks: Mamang menawarkan Robi agar pulang naik ojek.

Data tuturan dengan kode T1/8.185/B.F termasuk kategori fungsi menawarkan

sesuatu. Dalam tuturan tersebut, mamang supir (penutur) menawarkan robi dan teman-temannya (mitra tutur) untuk pulang menggunakan alternatif ojek. Hal yang melatarbelakangi penawaran itu terjadi, karena saudara mamang supir meninggal dunia, Mamang supir harus pulang ke rumah dan meninggalkan robi dan teman-temannya di Pantai. Tuturan tersebut termasuk fungsi menawarkan sesuatu karena ditandai dengan penggunaan kata “gimana” dan maksud penawaran. Hal tersebut, sejalan dengan Searle (1969) yang menyatakan bahwa tuturan komisif terikat pada tindakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Dengan demikian, data tersebut termasuk fungsi menawarkan sesuatu karena berhubungan dengan tindakan yang harus dilakukan di masa yang akan datang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan pada penelitian ini ditemukan empat bentuk tindak tutur ilokusi dalam tuturan tokoh film animasi “Dhot Design” episode “Liburan ke Pantai”, yakni (1) bentuk asertif, (2) bentuk direktif, (3) bentuk ekspresif, dan (4) bentuk komisif. bentuk direktif paling dominan ditemukan, karena banyak tuturan tokoh yang bertujuan menghasilkan pengaruh berupa tindakan yang diinginkan oleh penutur. Bentuk asertif yang ditemukan bertujuan memberitahukan informasi yang sebenarnya kepada mitra tutur. Bentuk ekspresif yang ditemukan bertujuan untuk mengungkapkan perasaan penutur. Bentuk tindak tutur komisif paling sedikit ditemukan, yakni dua data bentuk tindak tutur komisif karena hanya ditemukan dua tuturan tokoh yang bertujuan memberi penawaran atau janji.

Penelitian ini, ditemukan beberapa fungsi tindak tutur ilokusi yang melekat di setiap bentuknya. Pertama, fungsi direktif perintah dan ajakan paling dominan ditemukan, karena banyak tuturan yang menghasilkan tindakan. Kedua, fungsi asertif yang bertujuan mengungkapkan kebenaran proposisi ditemukan tiga fungsi, yakni fungsi memberitahukan, menyarankan, dan menceritakan. Ketiga, fungsi ekspresif yang bermaksud mengungkapkan perasaan ditemukan tiga fungsi, yakni fungsi terima kasih, meminta maaf dan berbelangsungkawa. Keempat, fungsi komisif yang bertujuan mengikat peserta tutur untuk melakukan tindakan di masa depan ditemukan dua fungsi yakni komisif menjanjikan dan menawarkan sesuatu.

Saran dalam penelitian ditujukan kepada beberapa pihak terkait untuk menyempurnakan penelitian ini. Pertama, bagi Dosen, penelitian tentang tindak tutur

yang ada pada tuturan tokoh dalam film perlu peningkatan, karena dapat dijadikan bahan rujukan dosen dalam mengajarkan tentang fenomena tindak tutur yang ada pada tuturan tokoh dalam film. Kedua, bagi mahasiswa, penelitian tentang tindak tutur yang ada pada tuturan tokoh dalam film perlu tingkatkan, karena dapat dimanfaatkan untuk memahami teori tindak tutur dan sebagai rujukan dalam sebuah penelitian. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini terbatas pada tuturan tokoh yang ada dalam film animasi “Dhot Design” episode “Liburan ke Pantai”, diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas dan mengembangkan penelitian tentang tindak tutur ilokusi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Adinda & Adjie. (2011). *Film Animasi 2d Berbasis 3d Menggunakan Teknik Cell Shading Berjudul The Postman Story 6*. Tugas Akhir. Surabaya: Stikom.
- Anitasari, A.F. dan Salsabila. (2024). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Video “Merdeka Belajar” pada Kanal Youtube KEMENDIKBUD RI*, (online). <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Semantik/article/view/305> diakses pada 23 April 2024.
- Aruan, Erni Yusnita. (2020). *“Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Film Animasi “Nussa Dan Rara.”* Skripsi. Sumatera Utara: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Auzar, A, Dkk. (2022). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Kisah untuk Geri Karya Monty Tiwa*. (online), <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3245>, Vol. 6, No, 1, diakses pada 19 Agustus 2023.
- Austin, John. (1962). *How to do things with words*. Oxford: At The Clarendon Press.
- Bachri, S Bachtiar. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik, dan Prosedurnya*. Jakarta : Depdikbud
- Badudu, J. S. dan Sutan Mohammad Zain. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. (2020). *Keterampilan Menulis*. Depok: Rajawali Pers
- Fauszia, V.S. dan Haryadi, H. (2019). *Tindak Tutur direktif dalam sinetron Preman Pensiun di RCTI*, (online). <https://journal.unnes.ac.id/sju/jsi/article/view/29855> diakses pada 23 April 2024.
- Herlinah, Lina. (2021). *“Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film “Mekah I’m Coming.”* Skripsi. Cirebon: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nur Jati Cirebon.
- Jumadi. (2005). *Repreentasi Kekuasaan: dalam Wacana Kelas*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Jupri, AR. (2022). *Tindak Tutur Ilokusi Haris Azhar Dalam Youtube Indonesia Lawyers Club Episode Ramai-Ramai Petisi Tolak IKN*, (online). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3374> diakses pada 23 April 2024.
- Ibrahim, A.S. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (online).
- Kusuma, Emy Rizta. (2022). *Tindak Tutur dalam Pembelajaran BIPA: Realisasi tindak tutur dalam kelas pembelajaran BIPA*. Banyuangi: Perkasa Satu.
- Keraf, Gorys. (2006). *Komposisi*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Keraf, Gorys. (1997). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kurniawan, Khaerudin. (2005). *Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Ilmiah*. (online), https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=5WDW9k4AAA

- AJ&cstart=20&pagesize=80&citation_for_view=5WDW9k4AAAAJ:UeHWp8X0CEIC, hal 1-42, diakses pada 19 Agustus 2023.
- Leech, George. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nadar, FX. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Prayitno, Harun Joko. (2011). *Kesantunan Sosiopragmatik*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press
- Putri, Silvia. (2020). *Tindak Tutur Ilokusi pada Tuturan Film "Ada Apa Cinta Dua" Sutradara Riri Riza*. Skripsi. Riau: Universitas Riau Pekanbaru.
- Putri, T.D., Dkk. (2019). *Tindak Tutur Direktif Pada Novel Bidadari-Bidadari Surgakarya Tere Liye*, (online). <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/view/7352> diakses pada 23 April 2024.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahma, AN. (2013). *Analisis tindak tutur ilokusi dalam dialog film animasi meraih mimpi*. (online), <https://repository.unair.ac.id/27276/>, hal 1-22, diakses 19 Agustus 2023.
- Rahmah, N., & Wicaksono, H. (2023). ANALISIS VARIASI BAHASA (ALIH KODE & CAMPUR KODE) KANAL YOUTUBE "NIHONGO MANTAPPU".
- Ramlan, M. (2008). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Saksomo, Dwi. (2001). *Pragmatik*. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Malang.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: an essay in the philosophy of language*. Cambridge: University Press.
- Sisi, G.W., Dkk. (2023). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Konten Youtube Analisa Channel serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Persuasi di Kelas VIII SMP*, (online). <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2858> diakses pada 23 April 2024.
- Sulfiani, Nurul. (2022). "Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Podcast Deddy Corbuzier dan Nadiem Makarim pada Media Sosial Youtube." Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Susanti, Yudita dan Yanti, Fitri. (2020). *Analisis Jenis Kalimat Imperatif Dalam Novel Matahari Karya Tere Liye*. Jurnal Kansasi (online), <https://media.neliti.com/media/publications/331181-analisis-jenis-kalimat-imperatif-dalam-n-00cc8556.pdf>, Vol. 5, No. 2, diakses pada 25 April 2024.
- Susanto, Astrid. (1982). *Komunikasi Massa*. Bandung: Bina Cipta.
- Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran gaya bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.